

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) merupakan teori dengan kombinasi antara berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi. Konsep peran dalam teori ini diambil dari dunia teater, di mana seorang aktor berperan sebagai tokoh tertentu dan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan karakternya. Posisi seseorang dalam masyarakat diibaratkan dengan posisi aktor di atas panggung, di mana perilaku tersebut selalu terkait dengan interaksi dengan orang lain.²²

Peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa, yang didasarkan pada norma dan harapan yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan individu dalam kondisi tertentu. Tujuannya adalah untuk memenuhi ekspektasi orang lain terkait peran-peran tersebut.²³

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 215-221.

²³ Tesa Enjellina, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial pada Siswa di Madrasah Kampar: Studi Kasus" (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 11.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, peran merupakan sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status dan fungsi sosial yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat.

b. Guru

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Nella Agustin dan Ika Maryani, guru adalah figur yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar berkembang secara fisik maupun mental, sehingga peserta didik dapat menjalankan perannya sebagai makhluk Tuhan, individu yang mandiri, serta anggota masyarakat.²⁴ Sementara itu, menurut Yestiani dan Zahwa, guru adalah sosok panutan atau contoh bagi peserta didik.²⁵

Karakteristik guru mencakup keahlian dalam bidang yang diajarkan, kemampuan guru untuk memotivasi peserta didik, serta kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan mereka. Guru merupakan sosok yang berperan dalam mendukung peserta didik dalam mengasah keterampilan, memperluas pengetahuan,

²⁴ Nella Agustin dan Ika Maryani, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Maha peserta Didik Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 467-468.

²⁵ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 46.

serta menanamkan nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di masa mendatang.²⁶

Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing bagi peserta didik dalam proses belajar. Sebagai panutan, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membimbing peserta didik.

Guru berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru dituntut memiliki kompetensi, keteladanan, dedikasi, dan profesionalisme yang tinggi untuk memajukan pendidikan. Di samping itu, guru dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif, serta mampu merancang dan mengembangkan berbagai pendekatan serta strategi pembelajaran yang kreatif, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Pemahaman tentang psikologi belajar peserta didik juga perlu, karena tugas guru sekedar sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga

²⁶ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

sebagai pembentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.²⁸

c. Peran Guru

Menurut Adam & Dickey sebagaimana dikutip oleh Yudi Hashari dan Hamdani Hamdani, peran guru diantaranya sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi.²⁹ Tanggung jawab guru sangat besar, yaitu membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk masa depan.

Peran guru mencakup berbagai aspek, seperti sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat, motivator yang menginspirasi dan mendorong, serta pembimbing dalam pengembangan sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai, di samping menguasai materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas mengajar, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Prey Kats dalam karya Fitrawan Umar.³⁰

Tugas guru mencakup berbagai aspek, antaranya penguasaan dan pengembangan mata pelajaran, perencanaan dan persiapan

²⁸ Muhammad Aqiela Ramadhani, "Peran dan Fungsi Kode Etik Guru dalam Pengembangan Pendidikan," *Profesi Kependidikan* 1, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/sk7e9>

²⁹ Yudi Hashari dan Hamdani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Era Digitalisasi Siswa Kelas IX SMP Islam Ar-Riyadh Bontang Utara," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 36.

³⁰ Fitrawan Umar, *Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*, (Fitrawan Umar, 2022), 21.

pelajaran harian, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan peserta didik. Menurut James W. Brown dalam karya Yohamintin, hal-hal tersebut merupakan bagian penting dari peran seorang guru.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat luas dan tanggung jawabnya besar dalam mendidik serta membimbing peserta didik. Guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, serta sosok teladan dalam mengembangkan karakter serta keterampilan peserta didik. Guru juga memainkan peranan penting dalam perencanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran guna mewujudkan tujuan pembelajaran.

Guru tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu, melainkan guru juga berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan bakatnya secara mandiri, menanamkan kedisiplinan dalam akhlak, membimbing keinginan mereka, serta mengajarkan kebajikan. Aan Fadia Annur dalam bukunya mengemukakan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³²

1) Sebagai Pendidik

Bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai mulia

³¹ Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Guru*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 12.

³² Aan Fadia Annur, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024), 32-37.

pada peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2) Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar harus menguasai materi ajar secara mendalam dan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan diri secara berkelanjutan sangat penting agar guru dapat memberikan materi yang relevan dengan kondisi saat ini.

3) Sebagai Pembimbing

Guru memberikan arahan dan bantuan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah, baik akademik maupun pribadi. Peran ini meliputi aspek mendidik, karena tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai.

4) Guru sebagai Motivator

Guru berperan penting dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik, terutama saat mereka merasa lelah atau jenuh. Dengan memberikan dorongan, arahan, dan respons positif, guru memotivasi peserta didik agar tidak kehilangan arah dalam meraih tujuan mereka.

5) Sebagai Pelatih

Dalam peran ini, guru berperan sebagai partner bagi peserta didik dalam menemukan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Guru melatih peserta didik melalui berbagai kegiatan, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas, demi tercapainya kemampuan yang diinginkan.

6) Sebagai Penasihat

Hubungan interaksi antara pengajar dan peserta didik tidak terbatas pada akademik. Peserta didik sering mencari nasihat guru dalam berbagai hal, mulai dari masalah akademik hingga masalah pribadi. Guru diharapkan dapat memberikan nasihat yang bijaksana dan menuntun peserta didik dalam menentukan pilihan yang terbaik.

7) Sebagai Inovator

Guru berperan sebagai agen perubahan yang menyebarluaskan ide-ide baru dan teknologi kepada peserta didik. Kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang baik diperlukan untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan terus mengikuti perkembangan zaman.

8) Sebagai Evaluator

Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Guru mengevaluasi kemajuan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi juga membantu guru dalam menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

9) Sebagai Kulminator

Guru merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran mengajar secara terstruktur dari permulaan awal hingga akhir. Mereka membantu peserta didik untuk memahami kemajuan belajar mereka dan memperoleh pencapaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dikuasai dan diterapkan oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya.³³ Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik/metodologis, profesional, sosial, dan kepribadian.

³³ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>

Berikut penjelasan secara mendalam mengenai berbagai kompetensi yang dimaksud:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berarti kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini terlihat dari kemampuan menyusun rencana pembelajaran, mengelola interaksi selama proses belajar mengajar, serta melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Kompetensi guru dalam merancang rencana pembelajaran mencakup kemampuan-kemampuan berikut:³⁴

- a) Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
- b) Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.
- c) Menyusun materi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur.
- d) Menentukan metode atau strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan.
- e) Memilih sumber belajar atau alat peraga yang mendukung proses pembelajaran.
- f) Merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel.
- g) Menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.

³⁴ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 96.

h) Mengalokasikan waktu pembelajaran secara efisien.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional diartikan kemampuan pendidik dengan penguasaan materi pembelajaran secara lengkap dan mendalam. Kompetensi ini guru dapat mengarahkan peserta didik agar memahami materi yang disampaikan dengan baik. Kompetensi profesional mencakup pemahaman yang luas dan mendalam mengenai materi kurikulum pelajaran di sekolah, dasar keilmuan yang mendukung materi tersebut, serta struktur metodologi keilmuan yang relevan.³⁵

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan keterampilan guru dalam melakukan interaksi yang tepat dan efisien dengan berbagai pihak. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, rekan guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru dengan keterampilan sosial yang baik dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan, serta memiliki keterampilan berikut:³⁶

³⁵ Resty Nurqomah, "Kompetensi Profesionalisme Guru," *Profesi Keguruan* 1, no. 2 (2021): 3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/87rqm>

³⁶ Winarto Eka Wahyudi, "Urgensi Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 76-77.

- a) Terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
 - b) Memiliki sikap simpatik terhadap orang lain.
 - c) Mampu bekerja sama dengan komite sekolah.
 - d) Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan.
 - e) Memahami lingkungan sekitarnya.
- 4) Kompetensi Kepribadian

Dalam kajian pengembangan kepribadian guru, kepribadian erat kaitannya dengan kapasitas psikis individu, nilai-nilai etika, dan tujuan hidup. Kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan untuk memiliki sifat yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi contoh teladan bagi peserta didik, serta memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi ini berfungsi sebagai faktor utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi positif. Guru sebagai pendidik, lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, guru juga berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik.³⁷

³⁷ Arfandi, "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan," *Jurnal Darussalam* 11, no. 2 (2020), 356-357, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Haizatul Faizah & Rahmat Kamal, pembelajaran merupakan suatu sistem yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik, terdiri atas runtunan kejadian yang dirancang secara sistematis guna memengaruhi dan mendukung aktivitas belajar mengajar yang bersifat internal.³⁸

Dalam pendidikan, pembelajaran diartikan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang telah disusun secara terencana, dengan tujuan membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.³⁹

Pembelajaran melibatkan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran tersusun dari beberapa elemen yang saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain guna mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

³⁸ Haizatul Faizah dan Rahmat Kamal, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 417.

³⁹ Yulia Syafrin, dkk., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73.

⁴⁰ *Ibid.*, 71.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah struktur sistematis yang memberikan dukungan dalam proses belajar peserta didik, yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar. Pembelajaran melibatkan peran aktif guru dalam merancang kegiatan yang mendorong keterlibatan peserta didik, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar yang tepat untuk mencapai keberhasilan belajar.

Peran aktif guru sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk merancang kegiatan yang mendorong keterlibatan peserta didik dan menyediakan sumber belajar yang sesuai. Pembelajaran yang efektif merupakan proses yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong partisipasi aktif peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberhasilan dalam pendidikan.

b. Akidah Akhlak

Secara bahasa, "aqidah" berasal dari kata Arab yang berarti ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kokoh. Dalam Islam, aqidah melahirkan iman, yang mana menurut Al-Ghazali diwujudkan melalui ucapan lisan, keyakinan hati, dan pengamalan melalui perbuatan.⁴¹

⁴¹ Muhammad Didin Hafi Duddin dan Noor Alwiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024" (Doctoral Dissertation: UIN Raden Mas Said, 2023), 50.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah adalah serangkaian kebenaran yang dapat diterima oleh manusia dan diyakini keberadaannya dengan pasti, serta menolak segala hal yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Sementara itu, M Hasbi Ash Shiddiq menjelaskan bahwa akidah, dalam bahasa Arab, merujuk pada sesuatu yang dipegang dengan kuat dan tertanam dalam hati, sehingga tidak dapat dipisahkan darinya. Pendapat para ahli tersebut dikutip dalam karya Nursahrianti.⁴²

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan akidah berfungsi sebagai dasar yang melahirkan iman melalui ucapan, keyakinan, dan tindakan. Akidah mencakup keyakinan terhadap kebenaran yang diterima oleh manusia, sekaligus penolakan terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengannya.

Sementara itu, secara etimologi, akhlak berasal dari kata Arab "*khuluq*" atau "*al-khulq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Hakikatnya, *khuluq* adalah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbul berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat atau pemikiran. Oleh karena itu, akhlak meliputi seluruh tindakan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, yang berasal dari keadaan batin atau jiwa individu.⁴³

⁴² Nursahrianti, "Perspektif Guru PAI terhadap Pentingnya Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi pada SD Negeri 14 Parepare)," *Jurnal Al-Qayyimah* 5, no. 1 (2022): 83.

⁴³ *Ibid.*, 51.

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa akidah akhlak ketika kepercayaan dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seorang Muslim, yang melahirkan iman dan membentuk perilaku. Akidah memberikan dasar kebenaran yang diyakini dan diterima, sementara akhlak mencerminkan budi pekerti, perangai, dan tingkah laku yang muncul secara spontan dari kondisi jiwa. Keduanya saling terkait, di mana akidah memengaruhi akhlak, dan akhlak menjadi manifestasi dari akidah dalam kehidupan.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Syafrin sebagaimana dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Nila Sari dkk., pembelajaran akidah akhlak mencakup tindakan sadar dan terencana yang bertujuan membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani Allah.⁴⁴

Pembelajaran akidah akhlak dilakukan melalui pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan agar peserta didik dapat merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan, seperti yang dijelaskan oleh Ririn Wahyuni dkk.⁴⁵

⁴⁴ Nila Sari, Januar dan Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan* 2, no.1 (2023): 79.

⁴⁵ Ririn Wahyuni, dkk., "Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SDIT BIN BAZ Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1 (2020): 8, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.1173>

Selain itu, menurut Aisy dkk., dikutip dalam Adi Rosadi & Santi Lisnawati, bahwa mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membangun karakter peserta didik, karena mata pelajaran ini sangat terkait dengan akhlak. Guru diharapkan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik agar karakter positif dapat terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas, pembelajaran akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses yang terencana dan sistematis. Sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memiliki peran sebagai teladan dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah dirancang untuk membekali peserta didik dengan fondasi keimanan dan moral yang kuat, yang akan menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari serta pendidikan lanjutan. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak terdiri dari:⁴⁷

⁴⁶ Adi Rosadi dan Santi Lisnawati, "Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*," *Inspiratif Pendidikan* 9, no.1 (2020): 311, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.19497>

⁴⁷ Saefudin Zuhri, dkk., *Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Dampaknya terhadap Prilaku Siswa*, (Bengkulu: El Markazi, 2022). 2-3.

- 1) Aspek akidah, peserta didik mempelajari prinsip-prinsip dasar keyakinan, metode memperkuat iman, pemahaman tentang *asmaul husna*, berbagai konsep *tauhid* (seperti *tauhid uluhiyah*, *rububiyah*, *asma wa sifat*, *rahmaniyah*, dan *mulkiyah*), serta bahaya *syirik*. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan dengan ilmu kalam, termasuk pengertian, fungsi, dan aliran-aliran pemikirannya.
- 2) Aspek akhlak, peserta didik mendalami konsep akhlak, baik yang terpuji maupun tercela, serta metode untuk meningkatkan kualitas akhlak. Akhlak terpuji yang dipelajari meliputi *husnudzon*, *taubat*, *adab berpakaian*, *berhias*, *perjalanan*, *bertamu*, *adil*, *rida*, *amal saleh*, *persatuan*, *kerukunan*, *akhlak pergaulan remaja*, dan *pengenalan tasawuf*. Sedangkan, akhlak tercela yang dibahas mencakup *riya*, *aniaya*, *diskriminasi*, *dosa besar* (seperti *mabuk-mabukan*, *berjudi*, *zina*, *mencuri*, dan *narkoba*), *israf*, *tabzir*, dan *fitnah*.

e. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap proses pembelajaran mengarah pada tujuan tertentu, adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak meliputi:⁴⁸

⁴⁸ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 242, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i2.326>

- 1) Menumbuhkembangkan akidah peserta didik melalui proses pembelajaran, penanaman nilai, serta penguatan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan pengamalan terhadap ajaran akidah Islam, sehingga keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa meningkat dan mengakar dalam diri peserta didik.
- 2) Membentuk pribadi yang memiliki akhlak terpuji dan mampu menghindari perilaku buruk, baik secara pribadi maupun dalam interaksi sosial sebagai wujud penerapan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. Media Sosial dan Dampaknya

a. Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi. Sementara kata “sosial” merujuk pada kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan tindakan yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.⁴⁹

Menurut Karjaluoto dalam Dodi Irawan & Rahayudiyah Nastasya, istilah media sosial merupakan platform yang memungkinkan penggunaanya untuk dengan mudah berinteraksi dan memberikan kontribusi di dalamnya. Salah satu ciri khas

⁴⁹ Nora Usrina, “Pengaruh Media Sosial Tik Tok terhadap Gaya Komunikasi Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Ar-Risalah” (Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry, 2021), 7.

media sosial yaitu adanya ruang dialog yang terbuka antar para pengguna.⁵⁰

Media sosial merupakan platform daring yang memudahkan penggunaanya dalam memenuhi kebutuhan komunikasi. Selain itu, menurut Widada dalam Faidah Yusuf, media sosial juga berperan dalam mendukung terjalannya interaksi sosial.⁵¹ Dalam praktiknya, media sosial memanfaatkan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Konsep media sosial menurut Allen, sebagaimana dikutip oleh Erni Ratna Dewi, mengacu pada komunikasi berbasis web atau aplikasi yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi, dan memperoleh informasi sesuai dengan fitur yang tersedia.⁵²

Media sosial bersifat terbuka dan dapat diakses oleh semua usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebagai media interaksi yang bebas, pengguna memiliki kebebasan dalam berkomunikasi sepanjang terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak. Namun, penggunaan media sosial dapat memberikan

⁵⁰ Dodi Irawan dan Rahayudiyah Nastasya, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prilaku Keagamaan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (2023): 43, <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.93>

⁵¹ Faidah Yusuf, dkk., "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annursejahtera," *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 2-3, <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i1.122>

⁵² Erni Ratna Dewi, "Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (2020): 41-49, <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.586>

dampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana pengguna memanfaatkannya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan media sosial adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara mudah dan terbuka. Media ini mendukung dialog antar pengguna dan dapat diakses oleh semua kalangan. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi dan membuat konten.

Meskipun memberikan kebebasan dalam berkomunikasi, penggunaan media sosial dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada cara pengguna memanfaatkannya. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk bijak dalam memanfaatkan media sosial. Dengan cara yang tepat, media sosial dapat bermanfaat dalam berbagi informasi, membangun relasi, dan mengembangkan wawasan.

b. Macam-Macam Media Sosial

Beberapa jenis media sosial yang umum digunakan oleh peserta didik di antaranya sebagai berikut:⁵³

1) Facebook

Facebook merupakan layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg ini

⁵³ Atikah Nur Karimah, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Dampak Media Sosial pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023" (Doctoral Dissertation, UIN Surakarta, 2023), 36.

memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, dengan lebih dari setengahnya mengaksesnya melalui ponsel. Di platform ini, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambah teman, bertukar pesan, dan berbagi informasi.

2) YouTube

YouTube adalah salah satu jejaring sosial yang paling populer di Indonesia di antara berbagai platform yang ada. Kelebihan YouTube terletak pada kemampuannya dalam bidang video, di mana pengguna dapat mengunggah, menonton, mengunduh, dan membagikan video melalui jejaring sosial lainnya.

3) TikTok

Aplikasi ini dipublikasikan pertama kali pada tahun 2016 dan dikembangkan oleh perusahaan ByteDance yang berasal dari China. TikTok merupakan platform jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan video pendek dengan latar musik. Pengguna juga dapat mengedit video tersebut, termasuk mempercepat, memperlambat, atau menambahkan filter baru.

4) Instagram

Instagram adalah aplikasi yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi foto dan video. Pengguna dapat mengambil gambar dan video, mengedit secara digital, lalu

membagikannya ke berbagai platform jejaring sosial, termasuk Instagram sendiri.

5) WhatsApp

Aplikasi ini merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp menggunakan paket data internet. WhatsApp Messenger memanfaatkan koneksi 3G, 4G, atau WiFi untuk mengirimkan data.

c. Dampak Penggunaan Media Sosial

Di era sekarang, media sosial berperan sebagai elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda. Walaupun media sosial memberikan berbagai keuntungan, penting untuk menyadari bahwa penggunaannya juga dapat menimbulkan dampak yang signifikan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Berikut ini adalah uraian tentang berbagai dampak tersebut:⁵⁴

1) Dampak Positif Media Sosial

- a) Peserta didik mampu mengasah keterampilan teknis dan sosial yang penting di era digital sekarang. Mereka belajar

⁵⁴ Chinta Fatharani, Erna Sulistia, dan Chanifudin, "Media Sosial dan Pendidikan Akhlak: Analisis terhadap Perilaku Siswa di MTs Negeri 2 Bengkalis," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 63.

beradaptasi, berinteraksi dengan masyarakat, serta mengelola jaringan pertemanan mereka dalam media sosial.

- b) Peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang berita atau isu terkini yang banyak dibahas dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan lainnya.
- c) Peserta didik dapat bertukar ide dan belajar dari pendapat orang lain, sehingga menjadi lebih responsif dan komunikatif terhadap lingkungan sekitar.
- d) Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran dalam bidang pendidikan.

2) Dampak Negatif Media Sosial⁵⁵

- a) Waktu belajar yang berkurang, karena terlalu lama bermain media sosial dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar.
- b) Gangguan kesehatan, terlalu sering menatap layar ponsel, komputer, atau laptop dapat merusak kesehatan mata.
- c) Peserta didik menjadi lebih malas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi di media sosial melalui ponsel mereka, sehingga minat belajar menjadi menurun.

⁵⁵ *Ibid.*

- d) Banyak anak yang mengalami kecanduan media sosial, yang membuat mereka lalai dan meninggalkan shalat hingga waktu salat berakhir.
- e) Terjadi penurunan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- f) Meningkatkan risiko terjadinya tindakan pornografi dan pelanggaran norma kesusilaan.
- g) Munculnya tindakan kriminal oleh individu-individu yang tidak bertanggung jawab.
- h) Pemborosan uang, di mana peserta didik menghabiskan uang untuk membeli paket internet.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak

Dalam menjalankan tugas sebagai pembentuk karakter peserta didik, guru akidah akhlak tidak lepas dari berbagai tantangan maupun dukungan yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Menurut Umrotul Latifah, pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan elemen pendidikan. Terdapat dua hal yang memengaruhi keberhasilan guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁶ Umrotul Latifah, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial Kelas VII MTs Ma'arif Mojopurno Ngariboyo Magetan" (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 30-33.

a. Faktor Pendukung

Pembentukan karakter peserta didik akan lebih maksimal apabila didukung dengan lingkungan yang kondusif dan peran yang saling melengkapi dari berbagai pihak. Beberapa faktor pendukung tersebut antara lain:

1) Keterlibatan seluruh guru, khususnya guru agama

Ketika semua guru berperan aktif dalam pembiasaan perilaku baik, maka proses pembinaan karakter menjadi lebih konsisten.

2) Adanya kegiatan-kegiatan positif yang terjadwal

Program-program yang dirancang untuk mengisi waktu peserta didik dengan kegiatan bermanfaat dapat mengurangi peluang mereka terpengaruh oleh hal-hal negatif.

3) Pelaksanaan kegiatan keagamaan

Seperti salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler Islam, yang membantu menanamkan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan.

4) Keteladanan guru

Guru yang memberikan contoh perilaku baik dalam keseharian akan lebih mudah diteladani oleh peserta didik daripada sekadar penyampaian materi.

5) Penerapan tata tertib yang mendidik

Aturan yang diterapkan dengan tegas namun mendidik akan membantu membentuk batasan yang jelas bagi peserta didik, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku.

b. Faktor Penghambat

Guru akidah akhlak kerap menghadapi kendala dalam proses pendidikan karakter, di antaranya:⁵⁷

1) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga

Peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua cenderung mencari pelampiasan atau pengaruh lain dari luar rumah, termasuk perilaku yang menyimpang.

2) Lingkungan sosial yang kurang baik

Kebiasaan buruk yang berkembang di lingkungan tempat tinggal peserta didik seringkali memengaruhi sikap dan perilaku mereka di sekolah.

3) Waktu luang yang tidak dimanfaatkan secara positif

Peserta didik lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti bermain media sosial secara berlebihan, daripada untuk belajar atau kegiatan yang menunjang karakter.

⁵⁷ *Ibid.*

4) Minimnya nasihat dan sanksi mendidik

Kurangnya arahan serta ketegasan dalam mendidik menyebabkan peserta didik sulit mengalami perubahan sikap.

5) Pengawasan yang lemah

Baik dari pihak keluarga maupun sekolah, pengawasan yang tidak optimal membuat peserta didik merasa bebas tanpa batasan, sehingga berisiko terjerumus pada perilaku negatif.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian, penting untuk merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan. Hal ini berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, membandingkan temuan, serta memperkuat analisis yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan studi ini:

1. Penelitian oleh Suharfani Almaisaroh dkk., (2020) berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Dampak Negatif Internet pada Peserta Didik,” yang dipublikasikan dalam Jurnal Lentera, Volume 19, Nomor 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru akidah akhlak berperan penting dalam menangkal dampak negatif internet. Guru selain berperan sebagai teladan, juga melakukan bimbingan moral. Meskipun lingkungan sosial dan keluarga turut berpengaruh, guru dinilai lebih peka terhadap perubahan perilaku peserta didik di sekolah.

Persamaan penelitian ini adalah menekankan pentingnya hubungan antara guru dan peserta didik dalam memberikan bimbingan moral dan pembentukan karakter positif. Namun, terdapat perbedaan fokus. Penelitian Suharfani lebih menekankan pada dampak negatif internet secara umum, sehingga cakupan permasalahan yang dibahas lebih luas. Sementara itu, penelitian ini secara khusus membahas dampak negatif media sosial yang lebih spesifik dan dekat dengan kehidupan peserta didik saat ini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran guru, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di lapangan, khususnya dalam konteks pengaruh media sosial pada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khanifa Rizki Nauvaldi (2022) berjudul “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan Dampak Negatif Aplikasi TikTok pada Siswa di MTs Negeri 1 Lampung Timur,” yang merupakan skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Penelitian ini menemukan bahwa siswa menggunakan TikTok sebagai media hiburan, yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti narsisme, hilangnya rasa malu, dan pemborosan waktu. Peneliti juga menyoroti langkah konkret yang diambil oleh guru akidah akhlak, seperti memberikan edukasi, motivasi, menjadi mediator, dan melakukan evaluasi secara berkala.

Persamaan penelitian ini adalah keduanya menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik agar terhindar dari dampak negatif media sosial. Kedua penelitian juga membahas pentingnya guru dalam memberikan pembimbingan moral dan karakter positif kepada peserta didik. Namun, terdapat perbedaan fokus. Penelitian M. Khanifa lebih menekankan pada dampak spesifik TikTok dan langkah konkret yang diambil oleh guru, seperti memberikan edukasi, motivasi, dan evaluasi berkala. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada peran guru dalam pengawasan serta penerapan langkah-langkah pencegahan dan perbaikan untuk mengatasi dampak negatif media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan peran guru di lapangan.

3. Penelitian oleh Olivia, Martin Kustati, dan Gusmirawati (2023) berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Peserta Didik di SMAN 1 Pancung Soal,” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor 3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada pembinaan dari kepala sekolah, tantangan dalam pengawasan penggunaan media sosial oleh peserta didik selama jam pelajaran tetap ada. Guru pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan arahan dan menjadi teladan yang baik,

namun kerjasama antar guru perlu ditingkatkan untuk meminimalisir dampak negatif media sosial pada peserta didik.

Kedua penelitian menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dan melindungi mereka dari dampak negatif media sosial. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Penelitian oleh Olivia dkk., lebih membahas tantangan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh seluruh guru, sedangkan penelitian ini lebih menekankan langkah yang akan diambil oleh guru akidah akhlak dalam memberikan edukasi dan motivasi kepada peserta didik, serta melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial secara lebih terstruktur.

4. Penelitian oleh Muhammad Yasin dan Siti Sri Fattul Jannah (2022) berjudul "Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah," yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang penggunaan media sosial yang bijak dan sesuai dengan usia. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk memaksimalkan pengawasan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi remaja dan mengedukasi warganya mengenai dampak negatif media sosial.

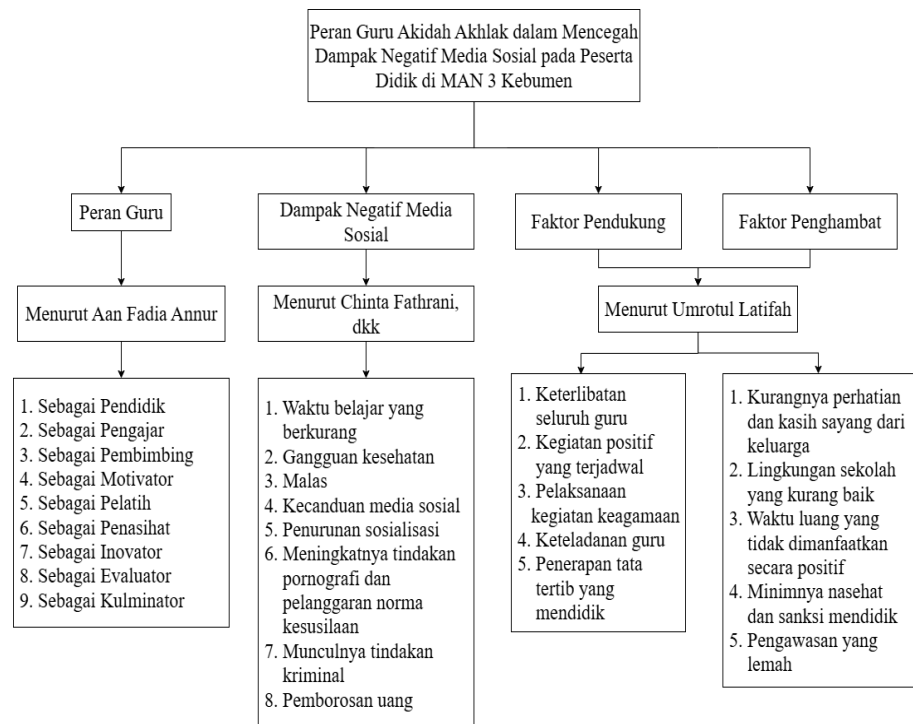
Persamaan penelitian ini membahas pentingnya peran guru dalam memberikan pengawasan penggunaan media sosial terhadap peserta didik. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kedua penelitian tersebut. Penelitian oleh Yasin dan Jannah lebih fokus pada peran kolaboratif antara guru dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi remaja, serta mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif media sosial. Sebaliknya, penelitian ini lebih terfokus pada peran guru sebagai pendidik yang melakukan pengawasan dan penerapan tahapan-tahapan dalam menangani pengaruh negatif dari media sosial, tanpa membahas peran masyarakat secara mendalam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tesa Enjellina (2024) dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kampar: Studi Kasus," yang dipublikasikan dalam skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki beberapa peran penting, termasuk sebagai perencana program, motivator, penasihat, konsultan, dan informator. Guru BK merancang program untuk mencegah kecanduan media sosial melalui berbagai kegiatan, seperti pemutaran video yang menunjukkan dampak negatif media sosial, layanan bimbingan klasikal dan individual, serta mendorong

siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler yang lebih bermanfaat.

Kedua penelitian tersebut mengakui bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan moral dan pengawasan untuk melindungi peserta didik dari dampak negatif media sosial. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Enjellina lebih spesifik membahas peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah kecanduan media sosial dengan menggunakan berbagai kegiatan terstruktur, seperti pemutaran video tentang dampak negatif media sosial dan layanan bimbingan klasikal serta individual. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada peran guru akidah akhlak dalam memberikan bimbingan moral dan pengawasan terkait media sosial, dengan penekanan pada pembentukan karakter positif.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori